Hlm. 1-10 | **PELATARAN SENI**
Vol. 5 No. 1 Maret 2020

Kearifan Lokal Pertunjukan Tradisi Topeng Banjar

Rusma Noortyani & Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email: rusmanoortyani@ulm.ac.id

Intisari

Penelitian ini berupaya menemukan kearifan lokal topeng Banjar di Desa Banyiur Luar, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif yakni (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama. Hasil penelitian diperoleh norma atau nilai yang bersifat lokalitas secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk tradisi *manuping* Kearifan lokal yang tercermin dari tradisi pertunjukan *manuping* antara lain terdapat dalam aspek membersihkan topeng. Keturunan tradisi *manuping* membersihkan topeng dengan *tapung tawar*. Hal tersebut dapat dimaknai adanya nilai-nilai yang mengatur kearifan lokal setempat, terkandung nilai persahabatan dengan alam. Hasil penelitian ini dapat menjadi media untuk melindungi, mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan keberadaan tradisi *menuping* sebagai kekayaan budaya etnik Banjar.
Kata kunci: topeng banjar, kearifan lokal, pertunjukan tradisi

Abstract

This research seeks to find the local wisdom of Banjar masks in Banyiur Luar Village, Basirih Village, West Banjarmasin District. To achieve these objectives, researchers used qualitative methods, namely (1) using natural settings as direct data sources and researchers as the main instrument, (2) descriptive, (3) paying more attention to process than results, (4) tending to analyze data inductive, and (5) meaning is the main concern. The results showed that the norms or values that are locality symbolically displayed through demonstrations in the form of the traditional manu-ping. Local wisdom is reflected in the tradition of performing manuping, among others, in the aspect of cleaning masks. Descendants of the manuping tradition of cleaning masks with plain tapung. This can be interpreted as the existence of values that govern local local wisdom, which contains the value of friendship with nature. The results of this research can serve as a medium for protecting, maintaining, developing, and preserving the existence of the Menuping tradition as a cultural wealth of the Banjar ethnic group.
***Keywords**: banjar mask, local wisdom, traditional performance*

PENDAHULUAN

Perubahan nilai-nilai kehidupan dari waktu ke waktu adalah sebuah kenisyaan. Perubahan tersebut juga memberi pengaruh pada kebudayaan baru yang bermunculan. Perubahan ini seringkali diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Kemampuan mempertahankan nilai-nilai khususnya yang bersifat lokal dapat dilihat hingga sekarang meskipun zaman sudah begitu modern. Loyalitas terhadap warisan berupa tradisi terus menjadi kearifan lokal dan tetap tidak dipunahkan. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Esten (1992) menyatakan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib maupun keagamaan. Tradisi mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh. Aspek-aspek yang terdapat di dalamnya antara lain pemberian arti terhadap perilaku ujaran, perilaku ritual dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Penurunan tradisi yang menjaga garis keturunan meninggalkan kesan dan kepercayaan bahwa jika menyalahi suatu tradisi akan mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Wasid, et. All. (2011) menyatakan syarat agar sebuah tradisi dapat bertahan hidup. Syarat tersebut dapat dilihat dari aspek material, yaitu benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku yang mampu melukiskan makna khusus masa lalu.

Tradisi topeng Banjar telah bertahan dan dilaksanakan turun-temurun selama kurang lebih lima generasi di Desa Banyiur Luar, Basirih, Banjarmasin. Masyarakat sering menamai tradisi topeng ini dengan sebutan *manuping*. Dalam tradisi ini digunakan topeng Banjar lengkap dengan berbagai atribut yang diperlukan sebagai sebuah acara tradisi.

Keturunan *manuping* di Desa Banyiur Luar Kelurahan Basirih Kota Banjarmasin merasa tradisi tersebut memiliki nilai lain. Nilai tersebut bukan hanya sekadar seni dan gerak tubuh pada umumnya. Ada sifat *trance* yang menyelimuti tarian ini, mulai dari persiapan, saat *manuping* digelar sampai penutupnya. Ritual panjang yang dilakukan oleh sebuah keluarga besar yang secara turun-temurun diturunkan dari generasi ke generasi.

Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun. Pada tahun 2018 tradisi tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober. Tari topeng menggunakan gamelan Banjar sebagai musik pengiring. Tradisi topeng Banjar mengandalkan sebuah topeng efek *trance* penari dan penonton. Dalam pelaksanannya terlihat masyarakat dari berbagai elemen turut berpartisipasi. Hal ini memperlihatkan kepedulian masyarakat dalam usaha pelestarian topeng Banjar agar tetap lestari dan dikenal baik lokal maupun internasional.

Penelitian yang mengambil objek topeng Banjar sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam bentuk tesis dan laporan penelitian. *Pertama*, tesis Sari (2015) berjudul *Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni*. Tesis ini mengedepankan pembelajaran etnokoreologi serta topeng Banjar sebagai materi ajar yang bergenre tari klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Action Research* (AR), sedangkan implementasi pembelajarannya menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). *Kedua*, penelitian Jumadi, et. al. berjudul *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar* (2016). Dalam ringkasan hasil kajian terdapat penelitian Khotimah (2013) berjudul *Tradisi Tari Topeng (Manuping) di Kampung Banyiur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dua hasil penelitian di atas memberikan kesan bahwa fokus kajian dalam penelitiannya berupa kajian etnokoreologi dan metode sejarah. Dengan kata lain, penelitian tentang sejarah dan kearifan lokal pertunjukan tradisi ini dari segi etnografi belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Kearifan Lokal Pertunjukan Tradisi Topeng Banjar* perlu dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci mutlak diperlukan pada saat pengambilan dan

pengumpulan data. Penelitian ini bersifat holistik yang memandang berbagai permasalahan yang ada secara utuh. Berbagai variabel penelitian harus dipandang sebagai sebuah kesatuan dan tetap dikaitkan dengan konteksnya. Data penelitian ini dibedakan atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam topeng Banjar yang digunakan dalam pertunjukan tradisi *manuping.* Sementara itu, data sekunder penelitian ini adalah informasi berbagai aspek sosial-budaya masyarakat Banjar yang bermukim di Desa Banyiur Luar.

PEMBAHASAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang dari kemajemukan masyarakatnya. Budaya tersebut antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang pelu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna nilai-nilai yang luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif, sehingga mampu membina budi pekerti luhur (Purwadi, 2007). Masyarakat Indonesia merupakan pendukung lebih dari suatu sistem kebudayaan. Hal ini juga tercermin di dalam masyarakat Banjar yang dalam berkomunikasi dengan etniknya mempergunakan sistem kebudayaan Banjar. Selanjutnya masyarakat Banjar juga memakai sistem kebudayaan nasional karena sebagai bagian dari rakyat Indonesia. Adat etnik Banjar tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia menciptakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Umumnya kelompok sosial yang diciptakan tersebut adalah berdasar pada mata pencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya (Ibrahim, 2003). Manusia dalam kelompok sosial saling membutuhkan dalam berbagai aspek dalam kaitannya dengan adanya rasa saling menolong dan saling membantu. Semakin baik hubungan sosial mereka, maka akan semakin sejahtera dan tentram dalam kehidupan mereka. Hubungan ini wajib dibina karena sa-

ngat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Desa Banyiur Luar.

Masyarakat Banyiur Luar selalu mengadakan kerjasama atau gotong-royong ketika akan melakukan suatu acara. Acara tersebut melibatkan banyak pihak seperti aparat desa, tokoh masyarakat, para pemuda, dan semua lapisan masyarakat. Kebiasaan gotong-royong ini juga terlihat dalam acara *manuping*. Masyarakat di Desa Banyiur Luar selalu melaksanakan tradisi *manuping* setiap tahunnya dengan harapan masyarakat seluruhnya dapat terhindar dari berbagai macam penyakit.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi yang kuat antarwarga, tingkah laku antaranggota masyarakat dan hidup bergotong-royong masyarakat di Desa Banyiur Luar tercermin dalam tradisi salah satu keturunan di desa tersebut disebut *manuping*. Tradisi *manuping* tersebut dapat dipertunjukkan dalam meraih keselamatan hidup. Tujuan dari tradisi *manuping* ini, berdasarkan informasi dari Maspiaty, adalah untuk menolak bala. Berdasarkan pengalaman keluarganya, ada kakak tertua (*julak*) yang pernah mengalami penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah dibawa ke dokter. Hal tersebut terjadi karena tidak digelarnya tradisi tari topeng. Oleh karena itulah tradisi ritual ini dilaksanakan. Selain itu, tradisi *manuping* juga bertujuan meminta berkah keselamatan agar terhindar dari bahaya yang mengancam berupa wabah penyakit yang pernah melanda keturunan yang memiliki topeng.

Tradisi *manuping* yang dilaksanakan masyarakat Banjar tidak hanya memiliki fungsi formal. Terdapat fungsi yang tidak disadari tetapi akibatnya dapat dirasakan, yaitu berupa penguatan solidaritas dan integrasi sosial. Budaya lokal Banjar yang potensial dijadikan kekayaan budaya Nasional, sebab kehadirannya juga ikut menopang budaya nusantara. Kebudayaan Nasional harus berdasar dan berakar pada puncak-puncak lama dan asli di daerah. Puncak kebudayaan lama dan asli memiliki unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju kemajuan adat, budaya, dan persatuan bangsa.

Begitu penting usaha untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan Nasional. Oleh karena itulah, kebudayaan daerah harus dihidupkan dan dimasyarakatkan. Hubungan budaya lokal dan nasional tentu bersifat dialektis yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam skala nasional, kebudayaan yang berkembang membawa kekayaan lokal untuk melengkapi dan secara posi-

tif memberi ruang gerak kepada unsur-unsur lokal mengemuka ke publik. Bahkan tidak menutup kemungkinan apa yang sebelumnya bersifat lokal berkembang ke arah nasional.

Tradisi *manuping* merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestarian hidup tadisi tersebut pun dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan tradisi itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari tradisi *manuping* adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk tradisi *manuping* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat (keturunan) pendukungnya. Tradisi tersebut dapat menimbulkan rasa aman bagi masyarakat di lingkungannya serta dapat menjadi pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Penggunaan simbol dalam wujud budaya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya (Herusatoto, 2000).

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan di dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan proses simbolis. Ungkapan tersebut memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang me-rujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa (Kuntowijoyo, 1987).

Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol dalam tradisi *manuping* sejalan dengan penjelasan Victor Turner (Endraswara, 2003) diklasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, di antaranya:

1. *Exegetical Meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Tim peneliti mengetahui penjelasan yang diberikan informan sangat representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik. Informan yang digunakan dalam penelitian

ini keturunan pelaksana tradisi *manuping* yaitu Hj. Siti Asiah (85 tahun), Maspiaty (51 tahun), Anang Kaderi.

2. *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *manuping*. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Tim peneliti mempertimbangkan simbol sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Penampilan dan kualitas efektif informan dalam tari topeng Banjar seperti sikap agresif, sedih, menyesal, dan gembira langsung merujuk pada simbol ritual tradisi *manuping*. Tim peneliti memperhatikan penari dan penonton yang hadir atau tidak hadir dalam ritual tradisi *manuping*. Keturunan tradisi *manuping* nampaknya sangat mengerti kehadiran simbol.
3. *Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual tradisi *manuping*. Makna suatu simbol ritual tersebut ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang ter-dapat dalam tradisi tari topeng Banjar, maka sulit untuk bisa memahami ritus dan masyarakat Banjar.

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat-istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1982). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Desa Banyiur Luar menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengan-tar. Selain itu di dalam hidup orang Banjar ada konsep tatanan hierarki dalam hidup bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda harus menghor-mati orang yang lebih tua (Mulder: 1995).

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dan sebagai suatu konsep sejarah. Hal ini membe-

rikan pemahaman bahwa suatu tradisi adalah sebuah kenyataan. Proses pembentukan tradisi sesunggunya merupakan proses seleksi, maka tradisi dapat dilihat sebagai perangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sikap dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberikan kesadaran identitas serta rasa ketertarikan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal (Abdullah dan Shiddique, 1989).

Kegiatan tradisi juga merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi kegenarasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya sebagai nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat pendukung tradisi (keturunan). Caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa tradisi *manuping* itu tidak mengalami kepunahan, sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya (Mulyadi dkk, 1982-1983). Keluarga keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyiur Luar sampai sekarang merasa takut apabila meninggalkan tradisi tersebut. Karena sebuah adat sulit sekali untuk ditinggalkan dan dianggap sebagai momok yang paling menakutkan oleh masyarakat.

Norma dan nilai kearifan lokal di atas juga tercermin dalam tradisi *manuping* yang dilaksanakan oleh Keluarga keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyiur Luar. Tradisi *manuping* merupakan warisan nenek-moyang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh keluarga keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyiur Luar.

PENUTUP

Norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pertunjukan tradisi topeng Banjar di Desa Banyiur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk tradisi *manuping* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat (keturunan) pendukungnya. Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol diklasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, di antaranya: *pertama*, *exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. *Kedua, operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas

pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *manuping*. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial.

Tim peneliti mempertimbangkan simbol sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Penampilan dan kualitas efektif informan dalam tari topeng banjar seperti sikap agresif, sedih, menyesal, dan gembira langsung merujuk pada simbol ritual tradisi *manuping*. Tim peneliti memperhatikan penari dan penonton yang hadir atau tidak hadir dalam ritual tradisi *manuping*. Keturunan tradisi *manuping* sangat mengerti kehadiran simbol. *Ketiga*, *Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual tradisi *manuping*. Makna suatu simbol ritual tersebut ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tari topeng Banjar, maka sulit untuk bisa memahami ritus dan masyarakat Banjar.

REFERENSI

Abdullah, Taufiq Dan Sharon Shiddique. 1989. *Tradisi Dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya spiritual Jawa.* Dalam Jurnal Filsafat, UGM Yogyakarta.

Esten, Mursal. 1992. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Ibrahim, Jabal Tarih. 2003. *Sosiologi Pedesaan.* Malang: UMM Press.

Jumadi, et all. 2016. *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar*. Ombak (Anggota IKAPI) bekerja sama dengan Pusat Kajian Budaya dan Sejarah Banjar Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.

Khotimah, Husnul. 2013. *Tradisi Tari Topeng (Manuping) di Kampung Banyiur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat*. Universitas Lambung Mangkurat.

Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Mulder, Niels. 1995. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mulyadi dkk. 1982-1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisai Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DEPDIKBUD.

Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa.* Yogyakarta: SHAIDA.

Sari, Putri Yunita Permata Kumala, 2015. *Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni*. Tesis tidak diterbitkan.

Wasid, et all. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas.* Surabaya: Pustaka Idea Press. (https://id.wikipedia.org/wiki/tradisi).